

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara pengetahuan, para muallaf telah memahami fungsi dasar wudhu sebagai syarat sah shalat, meski secara konseptual masih kesulitan membedakan antara rukun dan sunnah akibat faktor daya ingat. Pada ranah pemahaman, hambatan utama terletak pada literasi huruf hijaiyah, namun mereka mampu menginternalisasi makna ibadah dengan menggunakan niat bahasa Indonesia dan memaknai wudhu sebagai sarana ketenangan batin, bukan sekadar formalitas. Dalam pelaksanaan, sebagian besar informan telah mampu menjalankan rukun utama secara konsisten, meskipun aspek kualitas seperti pemerataan air di sela-sela jari kaki, siku, dan ketertiban sunnah (*istinsyaq*) masih memerlukan pendampingan teknis yang lebih intensif akibat kendala fisik dan keterbatasan waktu belajar.
2. Faktor pendukung kemampuan berwudhu muallaf meliputi motivasi religius yang kuat didukung dengan adanya kesadaran spiritual untuk memperbaiki kualitas ibadah, dukungan dari tokoh masyarakat ataupun dari tokoh agama, serta tersedianya fasilitas air bersih yang memadai. Motivasi internal yang lahir dari keinginan mendekatkan diri kepada Allah Swt. terbukti menjadi modal utama dalam mendorong muallaf untuk terus belajar dan

memperbaiki praktik wudhu. Selain itu, bimbingan langsung dan pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh tokoh agama dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik wudhu secara bertahap, dan terakhir ketersediaan air bersih menjadi faktor yang juga sangat krusial, mengingat air merupakan material utama yang diperlukan untuk menjalankan praktik wudhu. Adapun faktor penghambat yang dominan meliputi keterbatasan literasi huruf hijaiyah yang berdampak pada kesulitan memahami bacaan, rukun, dan sunnah wudhu secara teoritis, minimnya pembinaan khusus bagi muallaf, kelelahan akibat pekerjaan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dengan demikian, kemampuan berwudhu para muallaf tidak hanya ditentukan oleh kemauan pribadi, tetapi juga oleh kualitas pendampingan, akses pembelajaran keagamaan, dan dukungan lingkungan, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual agar praktik ibadah dapat dilaksanakan secara benar dan mendalam.

B. Rekomendasi

1. Diharapkan agar tokoh agama, ustadz, dan pembina keagamaan melakukan pembinaan wudhu secara terstruktur dan berkelanjutan bagi masyarakat muallaf, tidak hanya bersifat insidental.
2. Pemerintah desa dan lembaga keagamaan setempat diharapkan dapat memfasilitasi program khusus pembinaan muallaf, seperti pengadaan kelas

dasar fikih ibadah, pelatihan membaca huruf hijaiyah, serta penyediaan pembimbing khusus muallaf.

3. Masyarakat sekitar diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dan sikap inklusif terhadap muallaf, baik melalui teladan ibadah maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kemampuan ibadah muallaf dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan, wilayah penelitian, maupun aspek ibadah lainnya seperti shalat, tayammum, dan membaca Al-Qur'an.